

Pola Asuh Demokratis dan Pelopor: Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan Anak di Era Globalisasi

Wiwid Hadi Sumitro^{1*}, Windayani²

^{1,2} Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-08-2025

Disetujui: 28-08-2025

Diterbitkan: 30-08-2025

Kata kunci:

Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Pelopor

Pendidikan Anak

Globalisasi

Pendidikan Islam

Pengasuhan

ABSTRAK

Abstract: In the era of globalization, children face various challenges, including moral decadence, negative media influence, delinquency, and violence, which demand effective parenting strategies. This research uses a literature review method (library research) with stages of problem identification, data collection, literature analysis and synthesis, as well as interpretation and drawing conclusions. The results of the study show that democratic and pioneering parenting is the main strategy in facing the challenges of children's education in the global era. Democratic parenting emphasizes the provision of freedom, two-way communication, appreciation for achievements, application of positive discipline, and tiered guidance on various aspects of education, including faith, morals, physical, intellectual, psychology, social, and sex education. Meanwhile, pioneer parenting emphasizes the example of parents as role models in worship, morals, healthy lifestyle, discipline, rational thinking, social interaction and self-control, so that children imitate the positive attitudes and behavior of their parents. These two parenting styles complement each other, where democratic develops children's independence and awareness, while pioneer instills moral and spiritual values through real examples. Consistent and balanced application of democratic and pioneering parenting styles is very important to form a generation of children who are intelligent, have noble character, are healthy, and are able to face the challenges of globalization with optimal intellectual, emotional and spiritual readiness.

Abstrak: Di era globalisasi, anak menghadapi berbagai tantangan, termasuk dekadansi moral, pengaruh media negatif, kenakalan, dan kekerasan, yang menuntut strategi pengasuhan yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan tahapan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis dan sintesis literatur, serta interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan pelopor menjadi strategi utama dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era global. Pola asuh demokratis menekankan pemberian kebebasan, komunikasi dua arah, penghargaan atas prestasi, penerapan disiplin positif, dan bimbingan yang berjenjang pada berbagai aspek pendidikan, meliputi keimanan, akhlak, fisik, akal, psikologi, sosial, dan pendidikan seks. Sementara pola asuh pelopor menekankan keteladanan orang tua sebagai role model dalam ibadah, akhlak, gaya hidup sehat, disiplin, berpikir rasional, interaksi sosial, dan pengendalian diri, sehingga anak meniru sikap dan perilaku positif dari orang tua. Kedua pola asuh ini saling melengkapi, di mana demokratis mengembangkan kemandirian dan kesadaran anak, sedangkan pelopor menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui contoh nyata. Penerapan pola asuh demokratis dan pelopor secara konsisten dan berimbang sangat penting untuk membentuk generasi anak yang cerdas, berakhlak mulia, sehat, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan kesiapan intelektual, emosional, dan spiritual yang optimal.

Alamat Korespondensi:

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

E-mail: sumitrowiwidhadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang diberikan Allāh kepada kita. Dalam menjaga amanah tersebut digunakan cara yang tepat yaitu dilakukan dengan membina, memelihara dan mengurusnya secara saksama agar kelak menjadi manusia paripurna atau yang disebut dengan Istilah “*Insān Kāmil*”. Diharapkan, kelak anak tersebut menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara, terkhusus menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta kebanggaan keluarga. (Ulwan, 2013 M, 1434 H:3). Pandangan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Konsep *Insān Kāmil* yang dikemukakan oleh Ulwan (2013) menggambarkan cita ideal pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi.

Problematika anak-anak dan hal yang berhubungan pengasuhannya merupakan salah satu persoalan yang mendapatkan prioritas perhatian dan pengawasan dari Islām sesuai dengan nilai urgensinya. Dikatakan demikian, dalam mewujudkan masyarakat kondusif dimulai dari lingkup keluarga yang meliputi orang tua dan anak. Masa depan suatu masyarakat ditentukan oleh bagaimana orang tua memberikan kepada anak pengetahuan yang dapat menjadikan diri anak sebagai tonggak peradaban yang memiliki sumber daya manusia yang mumpuni.

Di Era Globalisasi ini, moralitas anak-anak sangat mengkhawatirkan seperti dekadansi moral. Terjadinya dekadansi moral pada anak disebabkan oleh: (1)kurang tertanamnya nilai-nilai agama; (2)keadaan di mana ekonomi dan sosial kurang proporsional, begitu juga masalah politik; (3) pendidikan moral dan akhlak yang kurang terlaksana sebagaimana mestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif), baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat; (4)suasana rumah tangga yang kurang baik; (5)pengaruh obat-obatan dan alat-alat anti-hamil yang diperkenalkan secara massif; (6)adanya tulisan yang memuat kalimat yang tidak sesuai dengan norma, gambar atau video yang vulgar, siaran televisi atau radio yang tidak mendidik; (7)kurangnya pembinaan moral untuk mengisi waktu luang (leisure time) serta fasilitas dan markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda. (Komariah, 2017: 47). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), mencatat bahwa terjadinya kasus kekerasan anak sepanjang tahun 2024 sebanyak 1.952 kasus berusia 0- 5 tahun, 5.630 kasus berusia 6-12 tahun, dan 9.863 kasus berusia 13-17 tahun. (<https://kekerasan.kemennppa.go.id/>). Paparan tersebut menunjukkan bahwa problematika anak di era globalisasi telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, terutama dalam aspek moral dan sosial. Data Kementerian PPPA menegaskan bahwa kekerasan dan penyimpangan perilaku anak tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh lemahnya sistem pengasuhan, pendidikan, dan kontrol sosial.

Unit terkecil dalam masyarakat ialah keluarga, di mana keluarga dibangun melalui ikatan pernikahan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan sumber utama dalam memberikan peranan dalam perkembangan fisik maupun psikis anak. Selain itu, keluarga memiliki posisi yang amat strategis dalam memberikan pembekalan tentang akhlak kepada anak. Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sehingga anggapan bahwa pendidikan hanya pendidikan formal berupa di sekolah itu tidaklah benar. Di masa depan yang diperlukan anak adalah pendidikan. Keluarga khususnya orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak, di mana orang tua memberikan pendidikan kepada anak meliputi bentuk pola asuh ataupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latarbelakang Masalah tersebut, penulis tertarik untuk membahas, bagaimana Pola Asuh Demokratis dan Pelopor: Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan Anak di Era Globalisasi?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Amir Hamzah (2020) mengemukakan bahwa tahapan dalam kajian literatur ada empat yaitu: *Pertama*, tahap identifikasi masalah dan fokus kajian, yaitu peneliti menetapkan fokus

penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak di era globalisasi, dengan perhatian khusus pada pola asuh demokratis dan pelopor. *Kedua*, tahap pengumpulan data pustaka, yang meliputi penelusuran sumber-sumber akademik seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pengasuhan anak dan pendidikan Islam. *Ketiga*, tahap analisis dan sintesis literatur, di mana setiap sumber dibaca secara kritis, kemudian dibandingkan dan dikategorikan berdasarkan kesamaan dan perbedaan konsep. *Keempat*, tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan, di mana hasil sintesis literatur diolah untuk menemukan pemahaman komprehensif tentang pola asuh demokratis dan pelopor dalam menghadapi tantangan globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Term “pola” mempunyai lima arti yaitu: *pertama*, gambar yang dipakai untuk contoh; *kedua*, corak; *ketiga*, model; *keempat*, sistem; cara kerja; dan *kelima*, bentuk (struktur) yang tetap. (<https://kbbi.web.id/pola>). Sementara term “asuh” memiliki tiga arti yaitu: *pertama*, memberikan perawatan, (penjagaan dan pendidikan); *kedua*, memberikan arahan, bimbingan (bantuan, latihan); *ketiga*, mengelola. (<https://kbbi.web.id/asuh>). Term “pola asuh” menurut Lestari, pola asuh merupakan serangkaian sikap orang tua terhadap anaknya dalam menciptakan iklim emosi yang kondusif melingkupi hubungan orang tua dengan anak (Lestari, 2012). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *pola asuh* merupakan suatu sistem atau cara yang digunakan orang tua dalam membimbing, merawat, dan mengarahkan anak agar berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis. Definisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pola asuh sangat ditentukan oleh suasana emosional yang diciptakan orang tua dalam interaksi sehari-hari dengan anak.

Mansur mengatakan bahwa pola asuh merupakan metode terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai wujud dari tanggungjawabnya kepada anak-anak. Pendidikan merupakan tanggung jawab yang utama dan prioritas, di mana kalau hal ini tidak dilakukan maka dampaknya bagi anak ialah mengalami kebodohan dan lemah dalam menjalani kehidupan pada zamannya. Anak merupakan amanah yang harus dijaga, dan keberadaan anak merupakan hasil dari kasih sayang antara bapak dan ibu yang diikat oleh tali pernikahan. (Mansur, 2005). Pernyataan Mansur tersebut menegaskan bahwa pola asuh tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengasuhan, tetapi juga merupakan manifestasi tanggung jawab spiritual dan moral orang tua terhadap amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan anak menjadi prioritas utama dalam pola asuh karena melalui pendidikanlah karakter, kecerdasan, dan kemandirian anak terbentuk sesuai tuntutan zamannya. Dengan demikian, pola asuh yang baik mencerminkan kesadaran orang tua dalam menjaga amanah Ilahi sekaligus memastikan anak tumbuh menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Pathil Abrar menjelaskan, bahwa pola asuh adalah sikap di mana orang tua berinteraksi dengan anak dilihat dari berbagai sisi, meliputi cara orang tua dalam mendisiplinkan anak dengan memberikan aturan, cara orang tua memberikan reward ketika anak melakukan hal yang terbaik, cara orang tua memberikan punishment kepada anak ketika anak melanggar aturan, cara orang tua memberikan daulat, cara orang tua dalam mengontrol anak dengan melakukan perhatian dan pengawasan dengan penuh kasih sayang. (Pathil Abrar, 2016). Penjelasan Pathil Abrar tersebut menunjukkan bahwa pola asuh merupakan bentuk interaksi yang kompleks antara orang tua dan anak yang mencakup dimensi kedisiplinan, penghargaan, serta pengendalian perilaku anak dengan kasih sayang. Pola ini tidak hanya menekankan pada pemberian aturan dan sanksi, tetapi juga keseimbangan antara kontrol dan kehangatan emosional dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, pola asuh yang efektif adalah yang mampu menumbuhkan kedisiplinan anak tanpa menghilangkan rasa aman, cinta, dan kepercayaan antara orang tua dan anak.

Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Aisyah, menjelaskan bahwa pola asuh merupakan metode yang dipakai orang tua dalam mendisiplinkan anaknya, berupa metode disiplin negatif dan positif. Menurut teori tentang bentuk disiplin negatif yaitu dengan melakukan pengendalian kepada

anak, bahkan melakukan pengekan terhadap anak dengan cara yang dibenci oleh anak karena terdapat unsur menyakiti. Sedangkan teori disiplin positif yaitu disiplin yang memuat unsur pendidikan dan arahan yang mana ditekankan pada kehidupan anak yang teratur serta anak memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan. (St. Aisyah, 2010). Pandangan Hurlock tersebut menegaskan bahwa pola asuh berkaitan erat dengan cara orang tua menerapkan disiplin, baik dalam bentuk kontrol ketat maupun pembinaan yang mendidik. Pola asuh yang ideal adalah yang menekankan disiplin positif, karena mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab anak tanpa menimbulkan tekanan psikologis.

Sementara Baumrind mengatakan, bahwa pola asuh adalah suatu sikap di mana orang tua tidak menghukum atau bersikap apatis kepada anak-anaknya, sikap di mana ramburambu aturan dikembangkan oleh orang tua dan sikap penuh kehangatan orang tua kepada anak-anaknya. (Santrock, 2012). Djamarah mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan desain orang tua berupa sikap dan perilaku dalam melakukan interaksi, dan komunikasi dengan anak selama mengadakan pengasuhan. Dalam memberikan pengasuhan ini, anak diberikan perhatian, aturan-aturan, kedisiplinan, reward dan punishment. Selain itu, anak diberikan tanggapan setiap memiliki keinginan. (Djamarah, 2014). Pandangan Baumrind dalam Santrock (2012) dan Djamarah (2014) sama-sama menekankan bahwa pola asuh yang efektif adalah yang menggabungkan antara kedisiplinan dan kehangatan emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas serta memberikan perhatian, penghargaan, dan tanggapan terhadap kebutuhan anak sebagai bentuk komunikasi dua arah yang membangun. Dengan demikian, pola asuh yang ideal bukan hanya berorientasi pada kontrol perilaku, tetapi juga pada penguatan ikatan emosional dan pengembangan karakter anak secara seimbang.

Orang Tua

Term “orang tua” yang termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai tiga arti yaitu: *pertama*, ayah-ibu kandung; *Kedua*, orang yang berilmu; dan *ketiga*, orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung; *tetua*. (<https://kbbi.web.id/orangtua>). Orang Tua ialah orang yang mendidik, mengajarkan kepada anak tentang pengetahuan ilmu baik ilmu agama maupun umum, melatih anak dengan skil untuk kuat dalam fisiknya, merawat anak akan kesehatan jasmani dan rohaninya serta senantiasa membimbing anak akhlak dengan budi pekerti sehingga anak memiliki ilmu pengetahuan, sehat jasmani dan jiwa spritualnya berdasarkan fase-fase dalam usia anak dalam ilmu psikologi. (Sumitro, 2024). Definisi orang tua dalam KBBI dan penjelasan Sumitro (2024) menegaskan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada hubungan biologis, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, intelektual, dan spiritual dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup sesuai perkembangan psikologis anak. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada sejauh mana orang tua mampu menjalankan peran tersebut secara utuh dan konsisten.

Orang tua dipahami dalam literatur kontemporer sebagai agen pendidikan pertama (*the “first teacher”*) yang berfungsi ganda: (1) pemenuhan kebutuhan dasar dan pengelola lingkungan perkembangan anak, serta (2) pengajar nilai, norma, dan keterampilan sosial-emosional yang membentuk landasan perkembangan selanjutnya. Kajian sistematis dan review menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua (*parental involvement*) mencakup perilaku langsung di rumah (mis. pendampingan belajar, pengaturan rutinitas), komunikasi dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, serta investasi emosional yang konsisten; dimensi-dimensi ini berkorelasi positif dengan kesiapan sekolah, ketercapaian akademik, dan kesejahteraan emosional anak (Yang et al., 2023; Lerner et al., 2022). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak bersifat menyeluruh, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan emosi anak melalui interaksi sehari-hari. Keterlibatan aktif orang tua, baik dalam rumah tangga maupun kerja sama dengan sekolah, terbukti memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis anak. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua di era modern menuntut keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan kemampuan adaptif

terhadap perubahan sosial, termasuk perkembangan teknologi digital. Efektivitas pengasuhan sangat bergantung pada kemampuan orang tua mengintegrasikan aspek religius, emosional, dan regulatif secara harmonis untuk mendukung perkembangan anak secara utuh.

Pola Asuh Orang Tua

Penjelasan pola asuh orang tua terhadap anak termaktub dalam Undang-Undang tentang Perkawinan Bab X, Nomor 1 Tahun 1974, dalam pasal 45 ayat (1) disebutkan, bahwa kedua orang tua memiliki kewajiban dalam merawat anak serta memberikan pendidikan terbaik untuk anak; dan pada ayat (2) disebutkan, kewajiban tersebut berlaku sampai anak menikah atau mandiri, dan kewajiban tersebut berlaku meskipun kedua orang tua bercerai. (UU No. 1 Tahun 1974). Herliawati menjabarkan pola asuh orang tua ialah proses hubungan orang tua dengan anak secara maksimal meliputi aktivitas penjaan, pemberian nafkah kepada anak, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan, serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana pola yang dilakukan orang tua dalam menghubungkan perasaan (afeksi) dengan norma-norma yang ada di masyarakat setempat, hal tersebut dilakukan oleh orang tua agar anak dapat menyesuaikan diri di mana pun ia tinggal. (Herliawati, 2015). Kutipan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak memiliki dasar hukum yang kuat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yang menekankan kewajiban merawat dan mendidik anak hingga mandiri. Herliawati (2015) memperluas makna tersebut dengan menjelaskan bahwa pola asuh tidak hanya bersifat fisik dan material, tetapi juga mencakup aspek emosional dan moral yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian, keberhasilan pola asuh bergantung pada kemampuan orang tua mengintegrasikan kasih sayang, bimbingan, serta nilai-nilai sosial agar anak mampu beradaptasi secara positif di berbagai lingkungan.

Berdasarkan uraian mengenai pola asuh tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi yang melibatkan proses bimbingan, pengarahan, dan pendidikan dari orang tua kepada anak agar potensi terbaik anak dapat berkembang secara optimal. Dalam penerapannya, orang tua memberikan penghargaan atas prestasi anak, menerapkan hukuman yang bersifat mendidik ketika terjadi pelanggaran, serta menampilkan keteladanan agar anak menjadikan mereka sebagai contoh dalam kehidupannya. Selain itu, pengawasan yang konsisten dilakukan agar anak tetap berada pada perilaku dan jalur perkembangan yang benar.

Pendidikan

Pendidikan Islam dalam mengandung beberapa Term Istilah yaitu sebagai berikut:

Pertama, Istilah *al-Ta'lim*

Secara eksplisit kata *ta'lim* tidak ditemukan di dalam al-Quran. Istilah ini biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. Kata *ta'lim* mempunyai asal kata dan makna dasar dari kata '*allama*, *yu'allimu* yang berarti mengajar. (Ragib al-Asfahani :tt). Mahmud Yunus mendefinisikan dengan singkat bahwa *ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. (Yunus, 2018). Istilah *al-Ta'lim* menggambarkan aspek pengajaran dalam pendidikan Islam yang menekankan proses transfer ilmu dari guru kepada murid secara sistematis dan berkesinambungan. Definisi yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus (2018) menegaskan bahwa *ta'lim* tidak hanya sebatas pemberian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembiasaan dan pelatihan agar ilmu tersebut membentuk karakter dan keterampilan peserta didik.

Istilah *al-Ta'lim* dalam tradisi pendidikan Islam merujuk pada proses pengajaran dan penyaluran ilmu pengetahuan, di mana guru atau pendidik mentransfer kognisi, pemahaman, dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu berpikir, memahami, serta mengamalkan ilmu tersebut (Jumarni, Rahman, & Halimatussadiyah, 2024). Kajian literatur menegaskan bahwa *al-Ta'lim* tidak terbatas pada aspek akademik semata, melainkan juga mencakup integrasi antara pengetahuan dan nilai moral—yang menjadikannya fondasi bagi perkembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan jati diri peserta didik dalam konteks zaman modern (Sari, 2025). Dengan demikian, *al-Ta'lim* berfungsi sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan Islami yang holistik, yang

menghubungkan antara pengajaran formal dan pembentukan karakter keagamaan serta sosial dalam lingkungan belajar dan kehidupan sehari-hari (Oktavia, Albaar, Sholikha, & Maulana, 2023).

Kedua, Istilah *al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari kata *Addaba*, *yu'addibu* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan. (Ibnu Manzbur :1990). Abudin Nata berpendapat bahwa jika kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dib* yang artinya pendidikan (*education*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*). (Abudin Nata:2013). Menurut Muhammad Nuqib al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. (al-Attas, 2023). Dari berbagai pandangan tersebut, istilah *ta'dib* menggambarkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kepribadian dan kedisiplinan moral yang menanamkan nilai ketertiban, kesadaran, serta tanggung jawab spiritual. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada penanaman adab dan pengenalan terhadap tatanan ilahi sebagaimana ditegaskan oleh al-Attas (2023). Dengan demikian, *ta'dib* menjadi inti dari pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan manusia berilmu, beradab, dan memiliki kesadaran akan kedudukan dirinya di hadapan Tuhan dan sesama.

Konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, budi pekerti, dan pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Sebagaimana dikemukakan oleh Rochman, Albany, & Mursyid (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis *ta'dib* memadukan aspek keimanan, ilmu, dan amal dalam rangka membentuk manusia utuh; dan ditunjang pula oleh Sassi (2023) yang dalam kajiannya menunjukkan bahwa *ta'dib* menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan upaya “pengakuan dan penanaman” nilai-nilai dalam diri peserta didik agar mereka menyadari posisi mereka dalam tatanan penciptaan dan hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama.

Ketiga, Istilah *al-Tarbiyah*

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu : Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. (Abdurrahman An-Nahlawi :1992). Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah [1]:2 (*al-hamdu lil Allahi rabbi al-'alamīn*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi*(pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.(Al-Syaibani:1979). Istilah *al-tarbiyah* menggambarkan proses pendidikan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek pertumbuhan, pemeliharaan, dan pengembangan potensi manusia secara berkelanjutan. Konsep ini menegaskan bahwa Allah sebagai *Rabb* adalah pendidik sejati yang menjadi teladan utama dalam proses mendidik dan membimbing seluruh makhluk menuju kesempurnaan ciptaan-Nya.

Anak

Kata anak dalam bahasa arab terdapat beberapa kata yaitu sebagai berikut:

Pertama, Shābī

Kata *shābī* secara bahasa berarti anak yang masih kecil umurnya. (Ahmad Sunarto:1422 H). Kata tersebut terulang dua kali dalam al-Qur'ān. *Pertama*, ketika Allāh SWT., menyuruh Yahyā untuk mempelajari kitab Taurāt(Q.S. Maryam [19]: 12). *Kedua*, ketika Nabi Īsā a.s berbicara waktu bayi dalam ayunan sebagaimana firman Allāh SWT.(Q.S Maryam [19]:29). Al-Qur'ān menggunakan *term shābī* untuk menunjuk pada pengertian anak kecil yang masih dalam ayunan. (Baqi,1980). Istilah *shābī* dalam Al-Qur'ān digunakan untuk menggambarkan anak kecil yang masih berada pada tahap awal perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Penggunaan istilah ini menekankan fase awal

kehidupan manusia yang penuh dengan kepolosan dan potensi untuk menerima pendidikan serta bimbingan ilahi.

Kedua, Ghulām

Dari segi bahasa kata *Ghulām* bisa diartikan sebagai anak laki-laki. (Ahmad Sunarto:1422H). Term ini dan kata yang seakar, dalam al-Qur'ān diulang sebanyak 13 kali. Secara garis besar pengertian *Ghulām* dalam al-Qur'ān dapat dikelompokkan menjadi tiga ; *Pertama*, usia bayi, hal ini dijelaskan dalam surah *Maryam* [19]: 8. *Kedua*, seorang anak yang tahap perkembangannya belum mencapai usia remaja, mungkin masih usia antara 5-8 tahun. *Ketiga*, anak laki-laki yang mencapai usia remaja, isyarat ini dapat ditemukan dalam surah *Yūsuf* [2]: 19. (Baqi,1980). Istilah *ghulām* dalam Al-Qur'an menggambarkan anak laki-laki pada berbagai tahap perkembangan, mulai dari bayi hingga menjelang remaja, yang menandakan proses pertumbuhan fisik dan mental menuju kedewasaan.

Ketiga, Walad

Kata *Walad* berasal dari kata *walada*, *yūlidu*, *walidatan*, yang mengandung arti dasar mengeluarkan. (Ahmad Sunarto:1422 H). Kata *walad* dengan segala perubahannya disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 120 kali, sebagian besar dalam bentuk kata benda / *isim*. Dari berbagai macam penyebutan tersebut yang mengandung arti anak atau bahkan anak yang masih muda antara lain : *Pertama*, *walad* bentuk jamaknya *aulād*. Yang terulang sebanyak 33 kali dalam bentuk tunggal dan 23 kali dalam bentuk jamak. *Kedua*, *walīdan* artinya masih dalam usia anak-anak. Kata ini disebut sekali dalam al-Qur'ān surah *al-Syu'arā* [26] : 18. *Ketiga*, *wildan* yang juga mengandung arti anak-anak muda, disebutkan sebanyak 6 kali, dan 4 kali dalam arti anak-anak, serta 2 kali dalam arti anak-anak muda pelayan surga. *Keempat*, *maulud* artinya yang dilahirkan anak, hanya sekali disebutkan dalam al-Qur'ān yaitu surah *Luqmān*[38]: 33. (Baqi:1980). Istilah *walad* dalam Al-Qur'an mencerminkan konsep anak dalam berbagai tahap usia dan konteks, mulai dari anak kecil hingga pemuda, yang menegaskan pentingnya peran generasi penerus dalam struktur sosial dan spiritual umat manusia.

Keempat, Ibn

Al-Qur'ān juga menggunakan term kata *Ibn* bentuk jamaknya adalah *abnā'* dan *banūn* untuk menyebut anak. Kata *Ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *Ibn* atau jamaknya "*Abnā'*" dan "*Banūn*" dalam al-Qur'ān dapat merujuk kepada pengertian anak kandung. (Munawwir:1997). Penggunaan istilah *ibn* dalam Al-Qur'an menunjukkan makna anak kandung yang memiliki hubungan nasab langsung dengan orang tuanya. Frekuensi penyebutannya yang tinggi menandakan pentingnya konsep keturunan dan tanggung jawab keluarga dalam pandangan Islam.

Kelima, Dzurriyyah

Al-Qur'ān juga menggunakan kata *dzurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam al-Qur'ān sampai 32 kali. Kata tersebut masih derivasi dari kata *dzarra* yang makna asalnya kelembut dan menyebar. (Ahmad Warson Munawwir:1997). Penyebutan *dzurriyyah* dalam al-Qur'ān sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak cucu keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allāh agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, dan sebagian yang lain berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya. (Baqi, 1980). Istilah *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an mencerminkan makna keturunan yang berkelanjutan, baik secara biologis maupun spiritual. Penggunaannya menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam menjaga kualitas iman, moral, dan keberlanjutan nilai ketuhanan dalam garis keturunan mereka.

Dari berbagai istilah dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menggambarkan makna anak, istilah *Walad* merupakan yang paling berkaitan dengan konteks pendidikan anak. Secara etimologis, *Walad* berasal dari kata *walada*, *yūlidu*, *walidatan* yang berarti "melahirkan" atau "mengeluarkan." Istilah ini muncul sebanyak 120 kali dalam Al-Qur'an, terutama dalam bentuk kata benda (*isim*), dan digunakan untuk merujuk pada makna anak secara umum, termasuk anak yang masih berada pada usia muda.

Pendidikan Anak

Syaikh Jamal ‘Abdurahmân mengatakan bahwa Pendidikan Anak adalah cara orang tua menjaga anaknya dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menjaganya dari teman yang buruk. Saat orang tua melihat tanda-tanda bahwa anaknya telah mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, maka ia harus meningkatkan pengawasan terhadapnya. Hal ini diawali dengan munculnya rasa malu pada anak. Ketika anak mulai memiliki rasa segan dan malu, serta tidak mau melakukan beberapa hal tertentu, itu semua karena ia mulai bisa berpikir dengan baik sehingga mengetahui perkara yang tidak baik. Ia mulai malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik tersebut. (‘Abdurahmân, 2004 M/1425 H). Menurut pandangan Syaikh Jamal ‘Abdurahmân, pendidikan anak berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan perlindungan dari pengaruh lingkungan yang buruk. Proses ini menekankan pentingnya pengawasan dan bimbingan yang disesuaikan dengan perkembangan kesadaran moral anak, terutama ketika mulai tumbuh rasa malu sebagai tanda kemampuan membedakan antara baik dan buruk.

Menurut Muhammad Nûr ‘Abdul Hâfidz Suwaid, pendidikan anak merupakan proses pembinaan menyeluruh yang dilakukan oleh orang tua, mencakup dimensi akidah, ibadah, intelektual, sosial, moral, emosional, serta fisik dan psikis. Tujuan utamanya ialah membentuk anak agar memiliki kepribadian yang utuh dan berakhlak baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Suwaid, 2009 M/1430 H). Pandangan Suwaid menekankan bahwa pendidikan anak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan spiritual, moral, dan emosional yang seimbang. Dengan demikian, pendidikan anak dalam Islam diarahkan untuk melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan syariat.

Abdullâh Nâshih ‘Ulwân menjelaskan bahwa pendidikan anak merupakan amanah besar yang harus dipikul oleh para pendidik, baik orang tua maupun guru, untuk membentuk dan mempersiapkan anak menghadapi kehidupan. Tanggung jawab ini mencakup pembinaan dalam aspek keimanan, akhlak, jasmani, intelektual, kejiwaan, sosial, dan seksual agar anak mampu menjalankan perannya di masa depan dengan baik dan bermakna. (‘Ulwân, 2013 M/1434 H). Pandangan ‘Ulwân menegaskan bahwa pendidikan anak harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu agar anak siap menghadapi kehidupan dengan keimanan, akhlak, dan kemampuan yang seimbang di berbagai aspek.

Globalisasi

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris “*the globe*” atau bahasa Prancis “*La monde*”, yang berarti bumi atau dunia. Maka “*globalisasi*” atau “*mondialisation*” adalah proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Baylis dan Smith mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat, sehingga peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu berpengaruh pada kehidupan manusia atau masyarakat di wilayah lain. Anthony Giddens menyebut globalisasi sebagai “*time space distanciation*”, yaitu dunia tanpa batas; ruang dan waktu bukanlah kendala yang berarti dalam kondisi seperti ini. (Eva Dewi: 2019). Dalam aspek lain, Wallerstein, seorang pelopor teori sistem dunia memandang globalisasi tidak sebatas hubungan lintas batas negara, namun globalisasi merupakan wujud kejayaan ekonomi kapitalis dunia yang digerakkan oleh logika akumulasi kapital. Sesuai dengan Wallerstein, Jin Young Chung, ilmuwan politik asal Korea mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses integrasi dunia melalui peningkatan arus kapital, hasil-hasil produksi, jasa, ide dan manusia yang lintas batas Negara. (Imam, 2004). Globalisasi menggambarkan keterhubungan dunia yang semakin erat, di mana peristiwa di satu wilayah dapat memengaruhi kehidupan masyarakat di wilayah lain tanpa batas ruang dan waktu. Perspektif para ahli menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya mencakup aspek sosial dan budaya, tetapi juga melibatkan kekuatan ekonomi dan politik yang saling terintegrasi. Dengan demikian, globalisasi dapat dipahami sebagai fenomena multidimensi yang mengubah tatanan dunia menuju sistem yang lebih saling bergantung dan dinamis.

Jadi, Globalisasi merupakan pertemuan dua proses historis yang saling terkait, yakni: *pertama*, globalisasi merupakan produk dinamika ekspansi kapitalis dan akumulasi kapital (modal/ uang) yang tak terbatas. *Kedua*, globalisasi merupakan proyek yang dihasilkan atau sedang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan sosial dominan yang tengah berusaha melembagakan kekuatannya dalam struktur historis

yang akan membantu ekspansi transisional kapital di masa depan. (Mahfudz: 2006). Pandangan Mahfudz menegaskan bahwa globalisasi tidak hanya sekadar fenomena sosial, tetapi juga merupakan hasil dari dorongan ekonomi kapitalis yang terus berkembang. Selain itu, globalisasi juga dipahami sebagai strategi kekuatan sosial dominan untuk mempertahankan dan memperluas pengaruhnya dalam tatanan dunia melalui struktur ekonomi dan politik global.

Pola Asuh Demokratis dan Pelopor: Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan Anak di Era Globalisasi

Pola Asuh dalam Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan merupakan proses penanaman nilai-nilai dasar keimanan kepada anak sejak dini dengan cara membiasakannya menjalankan rukun Islam dan mengenalkannya pada prinsip-prinsip syariat sejak usia tamyiz. Ulwan (2013/1434 H) menekankan bahwa pendidikan ini berperan penting dalam membentuk pondasi spiritual anak agar tumbuh dengan keyakinan yang kokoh. Sejalan dengan itu, al-Thûrî (1442 H) menjelaskan bahwa pendidikan keimanan juga mencakup upaya menjaga kemurnian iman dari hal-hal yang dapat merusaknya, memperkuatnya melalui ibadah yang disyariatkan, menyucikan jiwa dari dosa, serta memperindah diri dengan berbagai amal kebajikan yang menumbuhkan ketakwaan.

Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Keimanan yaitu sebagai berikut: a) Pola Demokratis Pola demokratis dalam pola asuh orang tua terhadap pendidikan keimanan anak yaitu: (1) Orang tua menanamkan kepada anak ketauhidan ketika anak lahir dengan kalimat tauhid *lā ilāhā illallāh*; (2) Orang tua mengintroduksi anak sejak dini tentang masalah hukum halal dan haram; (3) Orang tua menugasi anak untuk melaksanakan ibadah ketika anak memasuki usia mumayiz; (4) Orang tua membimbing anak untuk senantiasa mencintai Rasūlullāh, keluarganya dan membaca al-Qurʿān; (5) Orang tua menumbuhkan dalam diri anak supaya berkeyakinan kepada Allāh, kekuasaan dan ciptaan-Nya dengan cara perenungan akan kebesaran-Nya; (6) Orang tua menancapkan dalam jiwa anak kepribadian yang berupa khusyukan, ketakwaan dan ibadah kepada Allāh; (7) Orang tua menancapkan dalam diri anak untuk senantiasa ingat kepada Allāh, sebab semua perilaku akan selalu diawasi dan diperhatikan oleh Allāh, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; dan (8) Orang tua memilihkan buku-buku terbaik untuk anak-anak dan para murid sebagai bahan untuk membekali akidah tauhid serta memahami akan sesuatu yang buruk dan baik serta mengajarkannya secara berjenjang. (Ulwan, 2013). Ulwan (2013) menegaskan bahwa pola asuh demokratis dalam pendidikan keimanan menuntut orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, membimbing ibadah, serta menumbuhkan ketakwaan dan kesadaran spiritual anak melalui teladan, bimbingan, dan pembelajaran yang bertahap.

b) Pola Pelopor yang dilakukan orang tua dalam pendidikan keimanan yaitu: (1) Orang tua menjadi teladan bagi anak dalam melaksanakan hal yang boleh dilakukan (halal) dan yang tidak boleh dilakukan (haram); (2) Orang tua sebagai sebagai role model bagi anak dalam penerapan ibadah; (3) Orang tua menjadi teladan anak dalam mencintai Rasūlullāh, keluarganya; dan (4) Anak menjadikan orang tuanya sebagai role model dalam tadarus al-Qurʿān. (Ulwan, 2013). Ulwan (2013) menekankan bahwa pola pelopor dalam pendidikan keimanan menuntut orang tua menjadi teladan utama bagi anak dalam menjalankan ajaran Islam, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun kecintaan kepada Rasulullah dan al-Qurʿan.

Pola Asuh dalam Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi kehidupan. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak yaitu sebagai berikut: a) Pola Demokratis Pola demokrasi dalam yang dilakukan orang tua dalam pendidikan akhlak yaitu: (1) Orang tua mendidik anak untuk menjauhi perbuatan bohong; (2) Orang tua mendidik anak untuk menjauhi perbuatan mencuri; (3) Orang tua mendidik anak untuk menjauhi perbuatan mencela dan mencemooh; dan (4) Anak dididik oleh orang tuanya untuk menghindarkan dari kenakalan dan perbuatan menyimpang. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Ulwan (2013) menegaskan bahwa pola asuh demokratis dalam pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk karakter

anak agar menjauhi perilaku negatif seperti berbohong, mencuri, mencela, dan melakukan tindakan menyimpang.

b) Pola Pelopor dalam pola asuh orang tua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yaitu: (1) Orang tua atau pendidik menjadi teladan dalam menghindari peniruan dan taklid buta; (2) Orang tua menjadi teladan anak dalam menghindari kemewahan; (3) Orang tua menjadi teladan anak untuk tidak mendengarkan musik dan lagu-lagu porno; dan (4) Anak menjadikan orang tuanya sebagai role model menjauhi perilaku yang menyimpang. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Ulwan (2013) menekankan bahwa pola pelopor dalam pendidikan akhlak menuntut orang tua menjadi teladan utama bagi anak dalam menjauhi sikap taklid buta, kemewahan, hiburan yang tidak bermoral, serta perilaku menyimpang.

Pola Asuh dalam Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islâm di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar adalah tanggungjawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Fisik yaitu sebagai berikut: a) Pola Demokratis Pola demokrasi dalam yang dilakukan orang tua dalam pendidikan fisik yaitu: (1) Orang tua memberikan nafkah kepada keluarga dan anak; (2) Orang tua melatih anak untuk menerapkan pola hidup sehat dalam makan, minum dan tidur; (3) Orang tua memberikan pengajaran kepada anak tentang penyakit menular; (4) Orang tua memberikan kepada anak obat ketika anak tertimpa sebuah penyakit; (5) Orang tua menerapkan kepada anak prinsip untuk tidak menyakiti diri dan orang lain; (6) Orang tua membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan; (7) Orang tua membiasakan anak untuk hidup sederhana; dan (8) Anak dilatih oleh orang tua untuk bersikap tegas, memiliki aktivitas yang jauh dari pengangguran dan perilaku menyimpang. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Ulwan (2013) menegaskan bahwa pola demokratis dalam pendidikan fisik menekankan peran orang tua dalam membentuk anak yang sehat, disiplin, aktif, dan berakhlak melalui pembiasaan hidup sehat, olahraga, kesederhanaan, serta tanggung jawab terhadap diri dan orang lain.

b) Pola Pelopor dalam yang dilakukan orang tua dalam pendidikan fisik yaitu: (1) Anak diberikan contoh tentang mencari nafkah yang halal; (2) Anak menjadikan orang tuanya role model dalam menjaga kedisiplinan makan, minum dan tidur; (3) Anak menjadikan orang tua role model dalam pola hidup sehat untuk ditiru; (4) Orang tua memberikan contoh dan menjadi teladan untuk tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain; (5) Anak menjadikan orang tuanya role model dalam menjaga ketahanan fisik dengan melakukan aktivitas olahraga dan berlatih ketangkasan; (6) Anak menjadikan orang tuanya role model dalam pola hidup sederhana; dan (7) Orang tua menjadi teladan bagi anak dalam menjauhi perilaku dari pengangguran, penyimpang dan kenakalan. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Ulwan (2013) menekankan bahwa pola pelopor dalam pendidikan fisik menuntut orang tua menjadi teladan utama bagi anak dalam menjalani kehidupan yang sehat, disiplin, sederhana, dan produktif sebagai wujud tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk kepribadian anak yang kuat.

Pola Asuh dalam Pendidikan Akal (Rasio)

Pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Akal yaitu sebagai berikut: a) Pola Demokratis Pola asuh orang tua dalam pendidikan akal dalam perspektif Ulwân yaitu: (1) Orang tua wajib mengajarkan ilmu kepada anak-anak; (2) Orang tua menumbuhkan kesadaran berpikir anak; dan (3) Orang tua memelihara kejernihan berpikir anak. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Ulwan (2013) menekankan bahwa pola demokratis dalam pendidikan akal menuntut orang tua aktif mengajarkan ilmu, menumbuhkan kesadaran berpikir, dan memelihara kejernihan pikiran anak untuk membentuk pola pikir yang matang dan bermanfaat.

b) Pola Pelopor orang tua dalam pola asuh pendidikan akal dalam pandangan Ulwân yaitu: (1) Orang tua memberi dan menjadi teladan dalam mengajar kepada anak-anak; (2) Orang tua menjadi suri teladan dalam menumbuhkan kesadaran berpikir anak; dan (3) Orang tua menjadi teladan dalam

kejernihan berpikir. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Dalam pola pelopor pendidikan akal, Ulwān (2013) menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai teladan dalam mengajar, menumbuhkan kesadaran berpikir, dan menjaga kejernihan pikiran anak.

Pola Asuh dalam Pendidikan Psikologi

Pendidikan Psikologi yang dimaksudkan adalah untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Psikologis yaitu sebagai berikut: a) Pola Demokratis Pola asuh demokrasi dalam pendidikan psikologi anak dalam pandangan „Ulwān yaitu: (1) Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sikap dan watak minder; (2) Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sifat penakut; (3) Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sifat rendah diri; (4) Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sifat dengki; dan (5) Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sifat pemarah. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Dalam pola asuh demokratis pendidikan psikologi, Ulwān (2013) menekankan bahwa orang tua mendidik anak untuk menghindari sifat minder, penakut, rendah diri, dengki, dan pemarah; b) Pola Pelopor dalam pendidikan psikologi anak yaitu: (1) Orang tua menjadi teladan dalam menjauhi sikap dan watak minder; (2) Orang tua menjadi teladan anak dalam menjauhi sikap penakut; (3) Orang tua menjadi teladan anak dalam menjauhi sikap rendah diri; (4) Orang tua menjadi teladan anak dalam menjauhi sikap dengki; dan (5) Anak meneladani orang tuanya dalam menjauhi sikap pemarah. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Dalam pola asuh pelopor pendidikan psikologi, Ulwān (2013) menekankan bahwa orang tua menjadi teladan bagi anak dalam menjauhi sifat minder, penakut, rendah diri, dengki, dan pemarah.

Pola Asuh dalam Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah –tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Sosial yaitu sebagai berikut: a) Pola Demokratis Dalam pandangan „Ulwān, pola demokrasi yang ditempuh orang tua dalam pendidikan sosial anak yaitu: (1) Anak ditanamkan oleh orang tua jiwa yang mulia; (2) Anak ditanamkan oleh orang tua agar senantiasa menjaga hak-hak; (3) Anak dilatih dan dibiasakan beretika sosial yang baik; dan (4) Anak dikontrol dan diperhatikan serta diberikan nasihat oleh orang tua tentang urgensi interaksi sosial dengan orang lain. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Dalam pola asuh demokratis pendidikan sosial, Ulwān (2013) menekankan peran orang tua dalam menanamkan jiwa mulia, menjaga hak-hak, membiasakan etika sosial, serta mengawasi dan memberi nasihat anak dalam interaksi sosial.

b) Pola Pelopor dalam pola asuh pendidikan sosial dalam pandangan Ulwān yaitu : (1) Orang tua menjadi role model bagi anak dalam berprinsip dasar kejiwaan yang mulia; (2) Orang tua menjadi role model bagi anak dalam memelihara hak orang lain; (3) Orang tua menjadi role model bagi anak dalam melaksanakan etika sosial; dan (4) Orang tua menjadi role model bagi anak dalam memberikan pengawasan dan kritik sosial. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Dalam pola asuh pelopor pendidikan sosial, Ulwān (2013) menekankan bahwa orang tua harus menjadi teladan bagi anak dalam prinsip kejiwaan mulia, pemeliharaan hak, penerapan etika sosial, serta pengawasan dan kritik sosial.

Pola Asuh dalam Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang diperbolehkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Seksual yaitu sebagai berikut: a) Pola Demokratis Dalam pandangan Ulwān, pola demokrasi dalam pola asuh orang tua dalam pendidikan seks yaitu: (1) Membiasakan anak untuk memiliki etika dalam meminta izin; (2) Membiasakan anak untuk memiliki etika dalam melihat; (3)

Menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual; (4) Memberikan penjelasan kepada anak yang berkaitan dengan hukum-hukum Islām di masa baligh; (5) Mengajarkan kepada anak tentang pernikahan dan hubungan seks. (6) Mengajarkan kepada anak untuk menjaga kehormatan diri bila tidak mampu menikah; dan (7) Menjelaskan kepada anak secara terbuka tentang masalah seksual. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Dalam pola asuh demokratis pendidikan seks menurut Ulwān (2013), orang tua membimbing anak dengan etika, perlindungan dari rangsangan seksual, pemahaman hukum Islam, dan pengajaran tentang pernikahan serta menjaga kehormatan diri.

b) Pola Pelopor dalam pendidikan seks pada anak yaitu: (1) Orang tua memberi teladan dalam etika meminta izin; (2) Orang tua memberi teladan dalam etika melihat; (3) Orang tua memberi teladan dalam menjauhkan anak dari hal-hal yang dapat merangsang yang mengarah pada naluri seksual; (4) Orang tua memberi teladan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan hukum-hukum di masa pubertas dan masa baligh; (5) Orang tua memberi teladan tentang pernikahan; dan (6) Orang tua menjadi teladan tentang menjaga kehormatan diri. (Ulwan, 2013 M/1434 H). Dalam pola asuh pelopor pendidikan seks menurut Ulwān (2013), orang tua menjadi teladan bagi anak dalam etika, pengendalian diri, pemahaman hukum Islam, serta pernikahan dan menjaga kehormatan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dan pelopor merupakan strategi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era globalisasi, karena berdampak signifikan terhadap perkembangan anak di masa depan. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai sahabat dan mitra dalam pengambilan keputusan, menghargai keberadaannya, membiasakannya menghadapi perbedaan, serta mendorong kemampuan berdiskusi dan berpikir kritis. Sementara pola asuh pelopor menekankan keteladanan orang tua, di mana anak meniru perilaku positif orang tua tanpa perlu selalu dinasihati, misalnya mencontoh doa sebelum makan. Penerapan pola asuh orang tua di era globalisasi mencakup berbagai aspek pendidikan, yakni keimanan, akhlak, fisik, akal, psikologis, sosial, dan seks. Dengan pola asuh yang menyeluruh ini, diharapkan anak tumbuh menjadi pribadi utuh yang seimbang dalam iman, pengetahuan, dan akhlak, yang dikenal dengan istilah *Insān Kāmil*.

REFERENSI

- Abrar, Pathil. 2016. *Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam al-Qur'ān*. Jurnal Syamil, Vol.IV, No.1
- Akbar, E., Assegaf, A. R., Muqowim, M., Tamwif, I., & Zulkarnain. (2023). Globalization in international early childhood Islamic education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3831-3839. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3623>
- Al-Abrasyī, Muhammad 'Aṭīyah. T.th. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falsafatuhā*. Mesir: Wizārah al-Tarbiyah wa Ta'lim.
- Al-Asfahānī, Ragīb. Tt. *Mu'jam Mufradat al-fāzu al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikrī.
- Al-Attas, S. M. N. 2023. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. India: Qadeem Press.
- I. Al-Aziziyah, M. (2024). Parenting style in instilling Islamic morals in early childhood to minimize the negative influence of the digital era. *Jurnal Al-Fikrah*, 14(1), 1090. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v14i1.1090>
- Al-Jamalī, Muhammad Fadhīl. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukmināt*. al-Syirkāt al-Tunisiyat li al-Tauzi'.
- Al-Jumbūlatī, Alī. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj.M.Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ṭūrī, Hannan binti Āthiyah. 1422 H. *Al-Daur al-Tarbawī Li al-Wālidain fī Tansyiah al-Fatāt Al-Muslimah fī Marhalah al-Ṭufūlah*. Al-Riyādh: Majalah al-Bayān.
- Amir Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- An-Nahlāwī, 'Abdurrahmān. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : Diponegoro.
- Baqī, Muhammad Fuad 'Abdul. 1980. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr li at-Tibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī.

- Dewi, Eva. 2019. *POTRET PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi*. SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN, Volume 3 Issue 1
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- II. Fitriyah, N., & Suud, F. M. (2025). Prophetic parenting skills of Generation Z parents in educating children in the digital era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 148-161. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3086>
- Herliawati. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.
<https://kbbi.web.id/asuh>
<https://kbbi.web.id/orangtua>
<https://kbbi.web.id/pola>
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- III. Johanness-et al. (2022). The relationship between democratic parenting style and school readiness among first-grade students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(3), 749. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i3.749>
- Komariah, Kokom. 2011. *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 9 No. 1
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Machali, Imam. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. editor: Imam Machali dan Musthofa, Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- Mahfudz, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manzhur. Ibnu. 1990. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar shadir.
- Nata, Abuddin . 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- IV. Robiansyah, F., Zahra, F. A., Lutfiah, R. S., & Zailanty, S. (2024). Islamic parenting dalam mendidik anak di era modern menurut perspektif Islam. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 5(1), 79-92. <https://doi.org/10.22146/jwk.13672>
- V. Safingah, K., & Putri, K. (2023). Konsep Islamic Parenting dan relevansinya bagi penguatan karakter moral anak usia dini. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 15-28. <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.171>
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development*, alih bahasa Benedictine Widyasinta cet. XIII. Jakarta: Erlangga.
- St. Aisyah. 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- VI. Sulhani Ani, Paujan Azim, M. Azik, Nu Sopyah, & Badriyah. (2024). The transformation of hadhanah in the digital era: Islamic parenting strategies with technology. *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30631/nf.v15i2.1687>
- Sumitro, Wiwid Hadi. 2024. *Pola Asuh Orang Tua dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*. Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU.
- VII. Tamjidnor, & al. (2023). Parenting management in strengthening children's religious character education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3368>
- Ulwān, Abdullāh Nāṣiḥ. 2013 M/1434 H . *Tarbiyatul Aulād Fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Salām.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Yunus, Mahmud. 2018. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyah.